

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Donor darah adalah suatu kegiatan pengambilan darah atau komponen darah dari pendonor dengan volume tertentu untuk diberikan pada pasien yang membutuhkan transfusi darah (Rohan et al., 2021). Pendonor darah adalah orang yang bersedia memberikan darah atau komponennya untuk digunakan sebagai terapi pemulihan kesehatan atau penyembuhan penyakit pada pasien (Pebrina et al., 2020). Pendonor harus melewati tahapan awal seleksi donor sebelum melakukan donor darah yaitu dengan mengisi formulir donor, kuesioner dan *informed consent* yang telah disediakan kemudian menjalani beberapa pemeriksaan fisik dan kesehatan sederhana sebagai syarat untuk melakukan donor darah. Pemeriksaan seleksi donor yang dilakukan yaitu pemeriksaan denyut nadi, inspeksi kulit, suhu tubuh, tekanan darah, pemeriksaan golongan darah dan kadar hemoglobin dalam darah (Maharani & Noviar, 2018). Syarat donor darah lainnya yang harus dipatuhi yaitu usia antara 17 tahun sampai 65 tahun, berat badan pendonor minimal 45 kg, untuk wanita harus tidak sedang menstruasi, hamil, atau menyusui, sehat secara jasmani maupun rohani, tidak menderita penyakit infeksi menular lewat darah seperti hepatitis, HIV, sifilis, dan malaria, serta tidak mengidap penyakit jantung, ginjal, paru, dan kanker. Selain syarat tersebut, calon pendonor darah juga akan dilakukan pemeriksaan golongan darah dan kadar hemoglobin dalam darah yang harus mencapai angka antara 12,5-17 g/dl (Riawati et al., 2019).

Kadar hemoglobin menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan kelayakan donor darah, dan banyaknya jumlah calon pendonor dengan kadar hemoglobin yang tidak memenuhi kriteria atau tergolong rendah, menjadi alasan calon pendonor gagal melakukan donor darah (Situmorang et al., 2020). Gaya hidup, aktivitas fisik, dan pola makan merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kadar hemoglobin dalam darah (Fadlilah, 2018). Penelitian yang dilakukan Lidia Fitri dengan judul “Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Pekerja Wanita di PT. Indah Kiat Pulp and Paper (IKPP) Tbk

Perawang” menuliskan pola makan yang kurang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin dalam darah, dalam penelitian ini responden berjumlah 51 orang, yang mempunyai pola makan kurang berjumlah 31 orang mengalami anemia karena nilai hemoglobin di dalam darah kurang dari nilai normal (Fitri, 2016). Pola makan yang kurang atau tidak teratur dapat menyebabkan seseorang kekurangan gizi seperti kekurangan protein serta zat besi yang bisa menyebabkan kadar hemoglobin yang rendah di bawah normal (Nafisah, 2016). Kurangnya pasokan zat gizi ke dalam tubuh berhubungan dengan pola makan yang menjadi penyebab terbesar seseorang mengalami penurunan kadar hemoglobin hingga mengalami anemia defisiensi besi (Fitri, 2016). Kandungan hemoglobin yang rendah berpatokan pada berkurangnya jumlah sel darah merah karena pola makan yang buruk karena kekurangan zat besi, folat, atau bahkan vitamin sehingga menyebabkan anemia defisiensi besi atau anemia gizi (Ariyathna et al., 2017).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menuliskan data kejadian anemia di negara Indonesia sebesar 48,9% dengan persentase ibu hamil yang mengidap anemia pada rentang usia 15 tahun sampai 24 tahun sebanyak 84,6%, usia 25 tahun sampai 34 tahun sebesar 33,7%, rentang usia 35 tahun sampai 44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45 tahun sampai 54 tahun berjumlah 24%. Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Gunungkidul tahun 2012 menuliskan masalah gizi yang terjadi di masyarakat yaitu kekurangan protein, anemia gizi besi, dan kurang vitamin. Masalah gizi ini digambarkan berdasarkan hasil pemeriksaan status gizi dan pemeriksaan kadar hemoglobin dalam darah (Dinkes Gunung Kidul, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2022 di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul, yang dilakukan dengan wawancara didapatkan data selama tahun 2019 total pendonor yang gagal melakukan donor darah sebanyak 399 pendonor dengan alasan yang berbeda. Sebanyak 112 calon pendonor ditolak sementara dengan alasan riwayat medis seperti mengalami hipertensi, hipotensi, minum obat, *post* operasi, dan kadar hemoglobin melebihi batas syarat seleksi donor yaitu 17 g/dl. Calon pendonor yang ditolak karena berat badan tidak mencapai 45 kg sebanyak 60 orang, usia di bawah 17 tahun sebanyak 30 orang, perilaku berisiko tinggi seperti tato/tindik kurang dari 6 bulan, seks bebas,

penasun (pengguna NAPZA suntik), dan narapidana sebanyak 19 orang, ditolak dengan alasan gagal saat pengambilan darah sebanyak 29 orang, dan sebanyak 149 calon pendonor ditolak sementara karena kadar hemoglobin yang rendah kurang dari 12,5 g/dl. Data pada tahun 2020 sebanyak 43 calon pendonor ditolak dengan alasan berat badan kurang dari 45 kg, 18 calon pendonor dengan usia kurang dari 17 tahun sehingga belum memenuhi kriteria atau syarat donor darah. Pendonor yang ditolak karena alasan riwayat medis sebanyak 102 orang, 79 orang dengan alasan gagal pada saat pengambilan darah, sedangkan untuk calon pendonor dengan kadar hemoglobin <12,5 g/dl sebanyak 166 orang, dengan total pendonor gagal seleksi pada tahun 2020 yaitu 408 orang.

Data terbaru selama tahun 2021 dengan total pendonor gagal seleksi sebanyak 578 orang yang dibagi berdasarkan alasan ditolak sementara. Calon pendonor dengan berat badan tidak mencapai 45 kg sebanyak 49 orang, usia pendonor kurang dari 17 tahun berjumlah 24 orang, kadar hemoglobin kurang dari 12,5 g/dl sebanyak 232 orang, riwayat medis yang membutuhkan penolakan sementara sebanyak 246 orang, dan 27 orang dengan alasan gagal saat pengambilan darah. Data total calon pendonor yang gagal seleksi donor mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021 yang total awal pada 2019 sebanyak 399 pendonor, tahun 2020 sebanyak 408 pendonor, dan tahun 2021 berjumlah 578 pendonor. Dari sekian banyak calon pendonor yang ditolak pada tahun-tahun tersebut, pendonor yang paling banyak ditolak yaitu karena alasan kadar hemoglobin yang belum memenuhi syarat donor darah yaitu 12,5 g/dl. Tahun 2019 mencapai angka 149 orang, tahun 2020 sebanyak 166 orang, dan sebanyak 232 orang calon pendonor pada tahun 2021.

Data permintaan komponen darah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2021 mencapai angka 5.879 yang terdiri dari beberapa bagian perawatan di rumah sakit yaitu bagian anak dengan jumlah permintaan darah 150 kantong, bagian bedah 100 kantong, bagian penyakit dalam 4.683 kantong, bagian kandungan 806 kantong, dan dari bagian perawatan lain sebanyak 140 kantong. Jumlah permintaan darah yang dapat dipenuhi di bagian perawatan anak sebanyak 105 kantong darah, bagian bedah 43 kantong, bagian penyakit dalam 3.089 kantong,

bagian kandungan 535 kantong, dari bagian perawatan lain 109 kantong, dengan total jumlah permintaan darah yang dapat dipenuhi sebanyak 3.881 kantong darah dari 5.879 permintaan darah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul.

Salah satu penyebab dari berkurangnya ketersediaan stok darah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul adalah karena terjadinya kegagalan calon pendonor pada tahap seleksi donor. Banyaknya permintaan darah dan kejadian kegagalan pada seleksi donor mempengaruhi stok darah di UDD dan menyebabkan permintaan darah untuk pasien tidak terpenuhi 100%. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan di atas, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian di UUD PMI Kabupaten Gunungkidul dengan judul **“Gambaran Pola Makan Pendonor yang Memiliki Kadar Hemoglobin Rendah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Tahun 2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah ditulis, didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pola Makan Pendonor yang Memiliki Kadar Hemoglobin Rendah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pola makan pendonor yang memiliki kadar hemoglobin rendah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik dari calon pendonor yang memiliki kadar hemoglobin rendah.
- b. Mengetahui pola makan pada calon pendonor yang mempunyai kadar hemoglobin rendah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pustaka bagi ilmu Teknologi Bank Darah dalam pembahasan gambaran pola makan pendonor yang memiliki kadar hemoglobin rendah di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan ilmu, potensi, serta pengalaman penulis dibidang Teknologi Bank Darah khususnya dalam seleksi donor darah.

b. Bagi pendonor

Calon pendonor dengan kadar hemoglobin rendah dapat mengetahui frekuensi pola makan seperti apa yang diterapkan dan calon pendonor diharapkan untuk tetap memperhatikan pola makan.

c. Unit Donor Darah PMI Kabupaten Gunungkidul

Profil nilai hemoglobin rendah yang ada pada calon pendonor dapat bermanfaat untuk mengetahui gambaran pola makan pendonor di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul dan dapat memberi edukasi terhadap calon pendonor dengan kadar hemoglobin rendah.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini bisa menjadi sumber untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pola makan pendonor yang memiliki kadar hemoglobin rendah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kankanamge, S.U., Ariyarathna, S., Perera, P.P.R.	Hubungan Pola Makan dengan Konsentrasi Hb pada	Beberapa jenis makanan dengan frekuensi konsumsi tertentu menunjukkan	Membahas tentang pola makan dan	Responden penelitian hanya

		Wanita Dewasa dan Muda, 2017	adanya hubungan dengan kadar Hb. Frekuensi yang tinggi dalam mengonsumsi beberapa jenis makanan meningkatkan kadar Hb dan menurunkan prevalensi anemia.	kadar hemoglobin.	fokus pada wanita.
2.	Danik, Riawati., Syarifah., Ni'mah, Hidayatul Laili	Kadar Hemoglobin Berdasarkan Status Gizi Calon Pendoron, 2019	Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berumur >20 tahun sebanyak 21 responden (63,6%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (78,8%) dan status gizi responden sebagian normal sebanyak 21 responden (70%) dengan kadar hemoglobin termasuk kategori tidak anemia sebanyak 13 responden (43,33%).	Meneliti status gizi (pola makan) dan kadar hemoglobin pada pendonor	Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , dan teknik sampling <i>accidental sampling</i> .
3.	Lenny Valentina Sinaga	Pengaruh Pola Makan terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Dharma Pancasila Medan, 2013	Hasil penelitian menunjukkan proporsi anemia remaja putri di SMA Dharma Pancasila adalah 23,0%, dan ada pengaruh asupan zat besi ($p=0,045$) terhadap kejadian anemia, sedangkan asupan protein, folat, vitamin C, konsumsi teh dan kopi tidak berpengaruh terhadap kejadian anemia. Remaja putri yang asupan	Penelitian ini meneliti pola makan terhadap kejadian anemia karena kadar hemoglobin rendah	Metode penelitian analitik menggunakan desain <i>cross sectional</i> , pengambilan data pola makan didapatkan dari <i>food recall</i> 24 jam.

			zat besinya tidak tercukupi mempunyai kemungkinan 8 kali lebih besar mengalami anemia dibanding dengan remaja putri yang asupan zat besinya cukup.		
4.	Nurlela Mariana Nababan	Pengaruh Pola Makan dan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Zat Besi terhadap Kadar Hemoglobin di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara, 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola makan dengan kadar hemoglobin.	Penelitian ini meneliti tentang pola makan terhadap kadar hemoglobin	Responden pada semua ibu hamil

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA